

MADRASATUNA

Jurnal Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah

Volume 03, Nomor 01, September 2011

Pembentukan Karakter Melalui Pengajaran Kesantunan Berbahasa di MI/SD
Suhartono

Pengaruh Aspek Grafika, Materi, dan Penyajian Materi Buku Pelajaran
Terhadap Minat baca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Tuban
Sihabudin

Developing Strategies in English Teaching at Four Grades
in Elementary School
Murni Fidiyanti

Peningkatan Pemahaman Materi Perkembangan Teknologi
Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Strategi
KWL (*KNOW WANT TO KNOW LEARNED*)
Pada Siswa Kelas IV MI Tarbiyatul Athfal Sumurber Panceng Gresik
Nur Afifah

Peningkatan Kreativitas Menulis Puisi Melalui
Teknik *Probing Prompting* Siswa Kelas III B MINU Waru I Kureksari Sidoarjo
Ainia Nadlifatul Qolbiyah

Penggunaan Teknik Jarimatika Untuk Meningkatkan
Kemampuan Berhitung Perkalian Mata Pelajaran Matematika
Siswa Kelas II O MINU Pucang Sidoarjo
Efi Endarsari

Penerapan Metode OME-AKE Untuk meningkatkan Keterampilan
Shalat Berjamaah Siswa Kelas II Mata Pelajaran Fiqih di MINU Waru II Sidoarjo
Lilik Lindawati

Perspektif Budaya Lokal Dalam Pembelajaran di Sekolah Tingkat Dasar
Zudan Rosyidi

Diterbitkan oleh Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel Surabaya

ISSN : 2087-2631

Volume 03 Nomor 01, September 2011

MADRASATUNA

Jurnal Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah

Diterbitkan dua kali dalam setahun setiap bulan Maret dan September
oleh Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Tarbiyah
H. Nur Hamim

Redaktur : Ketua Jurusan PGMI
H. Munawir.

Mitra Bestari/ : Abd. Haris (IAIN Sunan Ampel)
Penyunting Ahli : Mujiyanto (Universitas Negeri Malang)
Suwarjo (Universitas Negeri Jogjakarta)
Suhartono (Universitas Negeri Surabaya)
Sentot Kusaeri (Universitas Negeri Malang)
Jauharoti Alfin (IAIN Sunan Ampel)

Redaktur Pelaksana : T a u f i k

Desain Grafis : Zudan Rasyidi
Irfan Tamwifi

Sekretariat : Musyayadi
Suwondo
Hernik Farisia
Heni Listiana

Alamat Redaksi :
Gedung Lab. Fakultas Tarbiyah Lt. II
Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani 117 Telp. (031) 8437893 Fax. (031) 8437893
Surabaya - Jawa Timur - Indonesia 60237
E-mail : pgmi@sunan-ampel.ac.id
Website : www.pgmi-sunan-ampel.ac.id

MADRASATUNA

Jurnal Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah
(ISSN : 2087 – 2631)

Volume 03 Nomor 01, September 2011

Daftar Isi

Pembentukan Karakter Melalui Pengajaran Kesantunan Berbahasa di MI/SD Suhartono.....	1 - 14
Pengaruh Aspek Grafika, Materi, dan Penyajian Materi Buku Pelajaran Terhadap Minat baca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Tuban Sihabudin.....	15 - 30
Developing Strategies in English Teaching at Four Grades in Elementary School Murni Fidiyanti.....	31 - 40
Peningkatan Pemahaman Materi Perkembangan Teknologi Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Strategi KWL (<i>KNOW WANT TO KNOW LEARNED</i>) Pada Siswa Kelas IV MI Tarbiyatul Athfal Sumurber Panceng Gresik Nur Afifah.....	41 - 58
Peningkatan Kreativitas Menulis Puisi Melalui Teknik <i>Probing Prompting</i> Siswa Kelas III B MINU Waru I Kureksari Sidoarjo Ainia Nadlifatul Qolbiyah.....	59 - 82
Penggunaan Teknik Jarimatika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II O MINU Pucang Sidoarjo Efi Endarsari.....	83 - 96
Penerapan Metode OME-AKE Untuk meningkatkan Keterampilan Shalat Berjamaah Siswa Kelas II Mata Pelajaran Fiqih di MINU Waru II Sidoarjo Lilik Lindawati.....	97 - 112
Perspektif Budaya Lokal Dalam Pembelajaran di Sekolah Tingkat Dasar Zudan Rosyidi.....	113 - 124

Pembentukan Karakter Melalui Pengajaran Kesantunan Berbahasa di MI/SD

Suhartono

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unesa

Abstrak:

Pendidikan karakter tidak direalisasikan dengan menambah mata pelajaran baru atau merevisi kompetensi dasar agar dapat disisipi nilai-nilai karakter, tetapi dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kompetensi dasar yang relevan. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, nilai inti karakter peduli dinilai tepat untuk diintegrasikan dengan kompetensi dasar yang mengeksplisitkan materi kesantunan berbahasa. Terkait dengan hal itu, pada tahap awal diperlukan kesiapan guru untuk mengintegrasikannya. Pada tahap berikutnya diperlukan pemetaan materi-materi dalam kompetensi dasar yang relevan dengan nilai-nilai karakter. Pada tahap terakhir, realisasi pendidikan karakter perlu pemfokusan agar tampak nilai inti karakter yang akan dibentuk. Perealisasi pendidikan karakter tersebut idealnya dilakukan secara terprogram agar karakter dapat terbentuk dan bermakna.

Kata kunci: pendidikan, karakter, kesantunan, peduli

1. Pendahuluan

Pemilihan topik artikel ini didasari tiga pertimbangan. Pertimbangan pertama, pembentukan karakter merupakan program aktual bidang pendidikan formal pada tahun akademik 2011/2012 (*Kompas*, 13 Juli 2011). Terkait hal tersebut, semua mata pelajaran (mapel), tidak terkecuali bahasa Indonesia (BI), diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan pembentukan karakter melalui jalur pendidikan formal. Untuk kepentingan itu, pada tahap awal diperlukan identifikasi materi per mapel yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Pada mapel BI, kesantunan berbahasa dapat diidentifikasi sebagai satu di antara beberapa materi yang relevan dengan nilai-nilai karakter. Karena itu, keberadaan dan alternatif pengajarannya penting untuk dikaji agar dapat menjadi pengetahuan bersama pemegang kendali pendidikan, khususnya guru.

Pertimbangan kedua, kesantunan berbahasa dinilai penting dalam pengajaran BI sehingga dieksplisitkan dalam kompetensi dasar (KD). Penilaian itu berdasar kenyataan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan langsung dengan hajat hidup banyak orang. Sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson (1989) bahwa kesantunan bersifat universal, hajat hidup itu berlintas kultur dan tanpa pengecualian.

Meskipun dinilai penting, dalam praktik pengajaran BI, keberadaan kesantunan berbahasa sering diabaikan. Pengabaian itu disebabkan dua hal. Pertama, guru tidak dapat mengajarkan kesantunan berbahasa karena keterbatasan pengetahuan tentang teori kesantunan dan strategi penerapannya. Kedua, posisi kesantunan berbahasa dalam kompetensi dasar hanya sebagai “pelengkap” sehingga dipandang tidak diajarkan pun tidak bermasalah. Pada jenjang MI/SD, fakta bahwa kesantunan berbahasa hanya “pelengkap” tampak pada KD “memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun” dan “menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun” yang harus diajarkan pada kelas I semester I, “bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa” yang harus diajarkan pada kelas II semester I, “menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa” dan “berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa” yang harus diajarkan pada kelas V semester I, “mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa” yang harus diajarkan pada kelas V semester II, dan “menanggapi (mengkritik/memuji) sesuatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun” yang harus diajarkan pada kelas VI semester I.

Pertimbangan ketiga, MI/SD tepat untuk pembentukan karakter karena merupakan jenjang pendidikan awal yang baik untuk penyemaian karakter. Para ahli pendidikan di Indonesia pada umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak karena usia tersebut terbukti menentukan

kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya (Samani dan Hariyanto, 2011:110).

2. Pembentukan Karakter

Dalam bidang yang tingkat kompetisinya tinggi dan respons pasarnya sensitif, misalnya bidang hiburan, faktor karakter berperan strategis. Sesuatu dianggap tidak bernilai jual jika tanpa karakter. Karena itu, kehadiran karakter menjadi tuntutan utama. Penyanyi yang bersuara bagus, sebagai contoh, tidak secara otomatis bernilai jual karena nilai jualnya ditentukan oleh ada atau tidak karakter pada suara bagusnya.

Dalam arti umum, karakter merupakan ciri khas. Sebagai ciri khas, karakter bersifat distingtif yang tiap individu atau entitas memiliki ciri yang berbeda dengan yang lain. Dalam arti khusus, sebagaimana yang diwacanakan dalam konteks pendidikan formal, karakter merupakan nilai dasar positif dengan nilai inti cerdas, jujur, tangguh, dan peduli yang membangun pribadi seseorang sebagai bentukan faktor hereditas dan/atau lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, dan berwujud cara pikir, sikap, dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Samani, dan Hariyanto, 2011:43).

Disebutkan di depan bahwa nilai inti karakter terdiri atas empat jenis: cerdas, jujur, tangguh, dan peduli. Karakter cerdas dan jujur bersifat personal. Perbedaannya adalah cerdas bersumber dari otak, sedangkan jujur bersumber dari hati. Berbeda dengan karakter cerdas dan jujur, karakter tangguh dan peduli bersifat sosial. Seperti halnya karakter cerdas, karakter tangguh bersumber dari otak, sedangkan peduli bersumber dari hati.

Dua catatan perlu diberikan terkait dengan nilai inti karakter dan sumbernya. Pertama, nilai inti dapat dikembangkan sesuai dengan budaya sekolah, nilai agama, nilai kemasyarakatan, nilai akademik, dan sebagainya. Pengembangan nilai inti tersebut akan menghasilkan nilai-nilai turunan, misalnya religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kerapian, dan keilmuan (Samani dan

hariyanto, 2011:52, 134; *Kompas*, 13 Juli 2011). Kedua, pendidikan karakter perlu dikondisikan secara proporsional dalam menyeimbangkan posisi hati dan otak agar kepemilikan karakter siswa berjalan seimbang.

Di samping harus menyeimbangkan sumber nilai karakter, pendidikan karakter juga harus dikelola sebaik-baiknya dengan pertimbangan berikut. Pertama, nilai karakter merupakan “materi susupan” yang harus diintegrasikan dalam materi pelajaran. Kedua, kaitan antara materi yang tecermin dalam KD dengan nilai-nilai karakter belum terpetakan. Ketiga, guru-guru yang harus mengajarkan nilai karakter dan memberikan contoh penerapannya pada umumnya bukan guru-guru terlatih karena ketika berstudi mereka belum mendapatkan materi teknis tentang teknik pengajaran nilai karakter. Keempat, pengajaran nilai karakter tidak berfungsi optimal jika tidak bermakna. Kebermaknaannya tampak dari durasi kepemilikan pengetahuan karakter (*moral knowing*), kesadaran terhadap nilai karakter yang diketahuinya (*moral feeling*), dan kemampuan mengimplementasikannya (*moral action*).

3. Kesantunan Berbahasa

Di antara beberapa teori kesantunan berbahasa, teori Brown dan Levinson dinilai yang terkuat sehingga banyak penggunaannya. Dalam teorinya, Brown dan Levinson menggunakan nosi muka atau citra diri (*face*).

Istilah “*face*”, yang dalam konteks ini diterjemahkan sebagai muka atau citra diri, pada awalnya digunakan oleh Goffman pada tahun 1967. Kata itu pada awalnya merupakan kosakata bahasa daerah yang kemudian menjadi entri tersendiri dalam bahasa Inggris. Seperti tampak dalam penggunaan istilah “*losing face*” (kehilangan muka), muka merupakan istilah yang secara emosional tertanam (*invested*), dan itu dapat dihilangkan, dipelihara, dipertinggi, atau diperhatikan (*attended*) dalam interaksi (Brown dan Levinson, 1989).

Brown dan Levinson (1989) selanjutnya menyatakan bahwa dalam interaksi, baik diadik maupun triadik, secara umum orang berusaha memelihara muka dan juga berusaha agar tidak mudah kena serang (*vulnerability*). Hal itu mengisyaratkan bahwa penyelamatan muka (*saving face*) merupakan kebutuhan dasar yang setiap anggota

masyarakat mengetahui bahwa setiap anggota yang lain mengharapkannya, dan secara umum hal itu menjadi perhatian setiap anggota. Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan Maslow, seperti dinyatakan oleh Goble (1994), kebutuhan dasar tersebut berhubungan dengan kebutuhan akan rasa aman, suatu kebutuhan nonfisiologis yang bersifat primer.

Muka dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni muka negatif dan muka positif. Muka negatif merupakan citra-diri publik (*public self-image*) orang “dewasa yang kompeten” yang menginginkan tindakan-tindakannya tidak dirintangi oleh orang lain, sedangkan muka positif merupakan citra-diri publik orang “dewasa yang kompeten” yang menginginkan agar keberadaannya diperlukan oleh orang lain (Brown dan Levinson, 1989). Dengan kata lain, seperti dinyatakan oleh Yule (1998), muka negatif berorientasi pada keinginan untuk (a) independen, (b) memiliki kemerdekaan atau kebebasan bertindak, (c) dihormati, dan (d) tidak dijatuhkan atau diganggu dalam bentuk misalnya dihina; sedangkan muka positif berorientasi pada keinginan untuk (a) diterima, (b) dilibatkan atau diajak berpartisipasi, dan (c) diperlakukan sebagai anggota kelompok yang sama. Kedua jenis muka tersebut tidak secara *default* aman karena dalam kondisi tertentu orang dapat “dibenarkan” untuk mengancam muka orang lain, misalnya karena ia dirugikan atau diposisikan dalam kondisi berbahaya. Akan tetapi, seperti yang “diajarkan” oleh etika pergaulan yang secara umum dapat dinilai baik, tindakan pengancaman muka sebaiknya diminimalkan dengan cara lebih mengedepankan tindakan penyelamatan muka. Tindakan menyelamatkan muka yang diorientasikan pada muka negatif akan menunjukkan penghormatan, sedangkan yang diorientasikan pada muka positif akan menunjukkan solidaritas.

Berdasarkan dua jenis muka tersebut, Brown dan Levinson (1989) membagi kesantunan ke dalam dua jenis, yakni kesantunan negatif dan kesantunan positif. Kesantunan negatif merupakan kesantunan yang bernosi muka negatif. Orientasinya adalah menyelamatkan muka negatif. Kebalikannya, kesantunan positif merupakan kesantunan yang bernosi muka positif. Kesantunan jenis ini berorientasi pada penyelamatan muka positif.

Seperti yang dipaparkan di depan, Brown dan Levinson (1989) menggunakan nosi muka dalam teori kesantunannya. Skala pengukur tingkat kesantunan yang diajukannya ialah tingkat keterancaman muka. Berdasarkan skala itu, tuturan yang santun adalah yang memiliki tingkat (a) keterancaman muka rendah dan (b) penyelamatan muka tinggi. Makin rendah tingkat keterancaman muka—dengan sendirinya makin tinggi tingkat penyelamatan muka—makin santun suatu tuturan. Berdasarkan formulasi itu, tindak direktif (1) yang dituturkan oleh penutur agar petutur memperbaiki posisi spion yang tidak simetris dapat diidentifikasi lebih santun daripada (2).

(1) Spionnya tadi kesenggol, Pak.

(2) Betulkan spionnya, Pak!

4. Pembentukan Karakter Melalui Pengajaran Kesantunan Berbahasa

Secara nonteknis, kesantunan yang berantonim kekerasan (*rudeness*) beracuan pada tingkah laku sosial yang pantas dan bijaksana. Secara teknis, kesantunan merupakan tindak berbahasa (*linguistic action*) yang diekspresikan secara spesifik untuk kepentingan relasional (Kasper, 1998). Konsep teknis tersebut sejalan dengan fungsi umum bahasa, yakni merupakan alat penyampai informasi dan pembangun hubungan interpersonal (Trudgill, 1977).

Tingkah laku sosial dan kepentingan relasional dalam konsep di depan berhubungan dengan nilai inti karakter yang bersifat sosial dan bersumber dari hati, yakni peduli. Hal itu mengisyaratkan bahwa nilai inti karakter yang *fardu ain* untuk dibentuk melalui pengajaran kesantunan berbahasa adalah peduli.

Seperti yang dapat dilacak dari standar isi mapel BI MI/SD, terdapat tujuh KD yang secara eksplisit berisi materi kesantunan. Berikut perinciannya.

Kelas	Smt	Rumusan KD
I	I	1. Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun

		2. Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun
II	I	3. Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa
V	I	4. Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa 5. Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa
	II	6. Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa
VI	I	7. Menanggapi (mengkritik/memuji) sesuatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun

Ketujuh KD tersebut dapat diajarkan dengan inti aktivitas siswa, rambu-rambu kesantunan, dan target nilai karakter inti sebagai berikut.

KD	Inti Aktivitas Siswa	Rambu-rambu Kesantunan	Target Nilai Karakter Inti
1. Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun	1. Siswa mendata aspek-aspek identitas diri yang akan dikenalkan kepada orang lain. 2. Siswa mengurutkan aspek-aspek identitas sesuai dengan urutan pengenalan yang lazim. 3. Siswa menyampaikan aspek-aspek identitas diri dengan menggunakan	Siswa 1. menghormati orang yang akan mengenalnya 2. tidak menjatuhkan citra diri orang yang akan mengenalnya 3. melibatkan sisi positif orang yang akan mengenalnya 4. memerlakukan orang yang akan mengenalnya secara sederhana	Peduli

	kalimat sederhana dan bahasa yang santun.		
--	---	--	--

KD	Inti Aktivitas Siswa	Rambu-rambu Kesantunan	Nilai Karakter Inti
2. Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun	1. Menentukan kalimat sapaan yang tepat untuk menyapa orang lain. 2. Menggunakan kalimat sapaan untuk menyapa orang lain dengan bahasa yang santun	Siswa 1. menghormati orang yang disapa 2. tidak menjatuhkan citra diri orang yang disapa 3. melibatkan pesapa untuk berpartisipasi 4. menerima respons pesapa 5. memerlakukan pesapa secara sederajat	Peduli

KD	Inti Aktivitas Siswa	Rambu-rambu Kesantunan	Nilai Karakter Inti
3. Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa	1. Menemukan hal-hal yang akan ditanyakan kepada orang lain. 2. Menemukan kata-kata tanya yang sesuai dengan hal-hal yang akan ditanyakan kepada orang lain. 3. Menyampaikan pertanyaan kepada orang lain dengan menggunakan kata-kata terpilih dan bahasa yang santun	Siswa 1. menghormati orang yang ditanyai 2. tidak menjatuhkan citra diri orang yang ditanyai 3. melibatkan orang yang ditanyai untuk berpartisipasi 4. memerlakukan orang yang ditanyai secara sederajat	Peduli

KD	Inti Aktivitas Siswa	Rambu-rambu Kesantunan	Nilai Karakter Inti
4. Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan	1. Menemukan persoalan atau peristiwa yang akan ditanggapi.	Siswa 1. menghormati komunikasi dan orang yang terlibat dalam	Peduli

saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa	2. Menemukan saran pemecahan yang sesuai dengan persoalan atau peristiwa yang akan ditanggapi. 3. Menyampaikan tanggapan terhadap persoalan atau peristiwa dan saran pemecahannya dengan menggunakan kata-kata terpilih dan bahasa yang santun.	persoalan atau peristiwa 2. tidak menjatuhkan citra diri komunikasi dan orang yang terlibat dalam persoalan atau peristiwa 3. melibatkan komunikasi dan orang yang terlibat dalam persoalan atau peristiwa untuk berpartisipasi 4. menerima respons komunikasi dan orang yang terlibat dalam persoalan atau peristiwa 5. memerlakukan komunikasi dan orang yang terlibat dalam persoalan atau peristiwa secara sederhana	
---	---	---	--

KD	Inti Aktivitas Siswa	Rambu-rambu Kesantunan	Nilai Karakter Inti
5. Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa	1. Menemukan topik wawancara 2. Mendata hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber 3. Menata hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber sesuai dengan pola urutan yang logis. 4. Mewawancarai narasumber dengan kata-kata terpilih dan	Siswa 1. menghormati narasumber 2. tidak menjatuhkan citra diri narasumber 3. melibatkan narasumber untuk berpartisipasi 4. menerima respons narasumber 5. memerlakukan narasumber secara sederhana	Peduli

	bahasa yang santun		
--	--------------------	--	--

KD	Inti Aktivitas Siswa	Rambu-rambu Kesantunan	Nilai Karakter Inti
6. Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa	1. Menemukan persoalan faktual yang akan dikomentari. 2. Menemukan alasan pendukung terhadap hal yang akan dikomentari. 3. Menyampaikan komentar terhadap persoalan faktual dengan menggunakan kata-kata terpilih dan bahasa yang santun	Siswa 1. menghormati komunikasi dan orang yang terlibat dalam persoalan 2. tidak menjatuhkan citra diri komunikasi dan orang yang terlibat dalam persoalan 3. melibatkan komunikasi dan orang yang terlibat dalam persoalan untuk berpartisipasi 4. menerima respons komunikasi dan orang yang terlibat dalam persoalan 5. memerlakukan komunikasi dan orang yang terlibat dalam persoalan secara sederhana	Peduli

KD	Inti Aktivitas Siswa	Rambu-rambu Kesantunan	Nilai Karakter Inti
7. Menanggapi (mengkritik/memuji) sesuatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun	1. Menemukan hal yang akan dikritik/dipuji 2. Menemukan alasan logis terhadap hal yang akan dikritik/dipuji 3. Menyampaikan kritikan/pujian disertai alasan logis dengan menggunakan	Siswa 1. menghormati komunikasi dan pembuat atau pemilik sesuatu yang dikritik/dipuji 2. tidak menjatuhkan citra diri komunikasi dan pembuat atau pemilik sesuatu yang dikritik/dipuji 3. melibatkan komunikasi dan pembuat atau	Peduli

	bahasa yang santun	pemilik sesuatu yang dikritik/dipuji untuk berpartisipasi 4. menerima respons dan pembuat atau pemilik sesuatu yang dikritik/dipuji 5. memerlakukan dan pembuat atau pemilik sesuatu yang dikritik atau dipuji secara sederhana	
--	--------------------	--	--

Pembentukan nilai inti karakter peduli dengan berpedoman pada rambu-rambu kesantunan tersebut secara tidak langsung meminimalkan friksi interpersonal antarsiswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan orang lain—misalnya ketika pembelajaran dilakukan secara nyata di masyarakat (tidak “imitatif” di kelas). Menurut Magnis-Suseno (1993), peminimalan friksi interpersonal dengan orientasi menciptakan keharmonisan sosial dapat dilakukan dengan memedomani dua prinsip, yakni prinsip rukun dan prinsip hormat. Prinsip rukun merupakan prinsip hidup yang mengondisikan terciptanya iklim pergaulan yang harmonis, sedangkan prinsip hormat merupakan prinsip hidup yang mengatur tata cara berkomunikasi dan pembawaan diri agar menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Siswa yang berbahasa secara santun pada dasarnya mengatur tata cara berkomunikasi dan pembawaan diri agar hubungannya dengan orang lain harmonis. Sejalan dengan pemikiran Brown dan Levinson (1989) dan Leech (1996), tata cara berkomunikasi dan pembawaan diri tersebut dapat direalisasikan dengan (a) meminimalkan tingkat keterancaman muka orang lain, (b) menguntungkan atau setidak-tidaknya tidak merugikan orang lain, dan (c) memberikan pilihan respons yang lebih banyak kepada orang lain.

Realisasi hal-hal tersebut, sebagaimana tampak dalam rambu-rambu kesantunan, harus diamati secara komprehensif oleh guru dengan menggunakan

instrumen observasi, lembar catatan lapangan, dan perangkat lain yang relevan. Hasil observasi direkapitulasi ditindaklanjuti sehingga tampak *washback*-nya bagi pembentukan karakter positif yang bermakna.

6. Simpul

Peduli merupakan satu di antara empat nilai inti karakter. Karakter peduli bersifat sosial dan bersumber dari hati. Sebagai nilai inti atau nilai dasar, karakter tersebut perlu dididikkan secara komprehensif untuk membangun pribadi positif siswa yang dapat direalisasikan dalam wujud cara pikir, sikap, dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengondisian siswa untuk memiliki karakter peduli tersebut mengisyaratkan perlakuan lingkungan (nonhereditas) dapat digunakan sebagai alternatif pembentukan karakter.

Dalam mapel BI di MI/SD, karakter peduli relevan dengan materi kesantunan berbahasa yang tereksplisitkan pada KD di kelas I, II, V, dan VI. Dalam penyampaian materi tersebut, teori kesantunan Brown dan Levinson dapat digunakan sebagai satu di antara beberapa materi pengaya. Dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, kesantunan terdiri atas kesantunan negatif dan positif. Kesantunan negatif berorientasi pada keinginan untuk (a) independen, (b) memiliki kemerdekaan atau kebebasan bertindak, (c) dihormati, dan (d) tidak dijatuhkan atau diganggu dalam bentuk misalnya dihina; sedangkan kesantunan positif berorientasi pada keinginan untuk (a) diterima, (b) dilibatkan atau diajak berpartisipasi, dan (c) diperlakukan sebagai anggota kelompok yang sama.

Pembentukan karakter peduli melalui pengajaran kesantunan berbahasa penting karena secara tidak langsung meminimalkan friksi interpersonal. Karena itu, pembelajarannya harus dilakukan secara komprehensif agar keberhasilan dan kebermaknaannya signifikan.

Rujukan

Brown, P. dan Levinson, S. C. 1989. *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge Univrsity Press.

- Goble, F. G. 1994. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terjemahan A. Supratinya. Yogyakarta: kanisius.
- Kasper, G. 1998. "Politeness" dalam Mey, J. L. (Ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Elsevier.
- Kompas. 13 Juli 2011. "Pemerintah Canangkan Pendidikan Karakter", halaman 12.
- Leech, G. 1996. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Magnis-Suseno, F. 1993. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trudgill, Peter. 1977. *Sociolinguistics: An Introduction*. Middlesex: Penguin Books.
- Yule, G. 1998. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.